

Pangkur Jenggleng Sebagai Media Komunikasi
Di TVRI Yogyakarta

Budi Santoso¹

Abstract

Art as a product of culture is presented not only as a symbol of an aesthetic expression of the society, but also as a manifestation of knowledge and message. In other words, the arts as a form of expression can also be a medium of message delivery of various interests and knowledge. Pangkur jenggleng as an art doesn't only serve as a medium of entertainment in a community, but also as a medium of communication for the followers of the community that in this case is the performer and the connoisseur. In each performance Pangkur Jenggleng tries to convey moral messages in response to various social phenomena that occur. In addition Pangkur Jenggleng also became a means of aspiration which in this case appears in the form of a wide range of complaints and expectations over a wide range of phenomena that occur. As a special entertainment for the people, Pangkur Jenggleng managed to become a media delivery of a wide range of interests which includes aspects such as culture, economics, social, and even politics. The various phenomena that occur in the community become material or material that will be appointed as the theme of the show which is certainly packed in an expressive-aesthetic way. This research was qualitative in nature with descriptive analytic methods and with the approach of an Ethnomusicologist. Based on the foregoing it can be said, that the art Jenggleng Pangkur besides as entertainment also serves as a medium of communication for the followers of the community.

Key words: Pangkur Jenggleng, Communication Medium, TVRI Yogyakarta

¹Mahasiswa Jurusan Etnomuskologi FSP ISI Yogyakarta minat utama Pengkajian Musik Etnis.

Pendahuluan

Apabila kita cermati dengan seksama, ternyata seni pertunjukan mempunyai fungsi yang sangat kompleks dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu begitu kompleksnya fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan antara masyarakat yang satu menempatkan salah satu bentuk seni pertunjukan lebih penting dari masyarakat yang lain, maka tidak pernah ada kesepakatan serta keseragaman pendapat mengenai fungsi-fungsi yang sangat kompleks ini (Soedarsono, 2002). Alan P. Meriam dalam bukunya *The Anthropology of Music* (1964 dan 1987) mengatakan bahwa ada 10 fungsi penting dari musik etnis yaitu sebagai ekspresi emosional, kenikmatan estetis, hiburan, komunikasi, representasi simbolis, respon fisik, memperkuat konformitas norma - norma sosial, pengesahan institusi - institusi sosial dan ritual - ritual, sumbangan pada pelestarian serta stabilitas kebudayaan, dan membangun pula integritas masyarakat (Meriam,1964). Berdasarkan fungsi - fungsi diatas, terdapat beberapa fungsi yang dimiliki oleh *Pangkur Jenggleng* yang menjadi objek penelitian dalam kesempatan ini selain berfungsi sebagai hiburan, media komunikasi, pelestarian, juga membangun integritas masyarakat.

Terkait dengan fungsi, lahirnya sebuah kesenian didorong oleh berbagai motivasi. Beberapa hal yang mendorong lahirnya sebuah kesenian seperti karena keinginan manusia akan hal - hal yang indah, kehendak manusia untuk berkomunikasi dengan sesamanya, ada pula yang didorong oleh desakan untuk memenuhi kebutuhan sehari - hari. Soedarso dalam bukunya menyebutkan ada dua macam seni terkait dengan faktor yang mendukung kelahiran dan kepentingannya yaitu seni murni dan seni terapan. Seni murni atau disebut juga dengan *fineart* adalah seni yang lahir karena dorongan murni estetis, yaitu ingin mengkomunikasikan atau mengekspresikan hal - hal indah yang dirasakan atau dialami seseorang tanpa adanya maksud - maksud lain diluarnya. Adapun seni terapan atau *applied art* adalah jenis seni yang kehadirannya justru karena akan dimanfaatkan untuk kepentingan lain selain ekspresi estetis, seperti kepentingan agama, politik, atau kebutuhan praktis

dalam kehidupan sehari - hari. Artinya bahwa seni terapan adalah seni yang diterapkan atau diaplikasikan pada soal - soal lain diluar ekspresi estetik walaupun didalamnya tetap tidak mengesampingkan kaidah - kaidah keindahan (Soedarso, 2006).

Salah satu bentuk kesenian yang mengalami perkembangan baik dari segi bentuk dan fungsinya adalah *Pangkur Jenggleng*. *Pangkur Jenggleng* merupakan produk budaya lokal masyarakat Jawa, terutama Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. *Pangkur Jenggleng* adalah tembang macapat pangkur yang pada saat tembang selesai diakhiri dengan pukulan saron yang berbunyi 'jenggleng'. *Pangkur Jenggleng* sendiri dipopulerkan sekitar tahun 1963 oleh Basiyo seniman lawak dari Yogyakarta. *Pangkur Jenggleng* pada saat itu merupakan seni tembang (vokal) yang diselingi dengan lawakan (Sumantri, 2011).

Pangkur Jenggleng dapat dikatakan sebagai seni terapan karena dalam penyajiannya terdapat kepentingan - kepentingan yang ingin disampaikan, disamping itu juga sebagai sebuah presentasi estetis. *Pangkur Jenggleng* merupakan media komunikasi, dalam hal ini komunikasi yang dimaksud adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang atau simbol sebagai media (Effendy, 2003). Sebagai media penyampaian pesan, *Pangkur Jenggleng* terkadang juga berisikan muatan - muatan agama, politik, budaya, berbagai ajaran moral sampai isu - isu seputar kondisi masyarakat dan pemerintahan juga sering muncul dalam penyajiannya.

Pangkur Jenggleng merupakan produk budaya lokal masyarakat Jawa, terutama Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Bentuk kesenian ini adalah sebuah kesenian teater tradisional atau sandiwara rakyat yang dikemas sangat menarik lengkap dengan canda tawa yang dilakonkan oleh beberapa seniman Yogyakarta dan sekitarnya. Untuk memperjelas hal tersebut, perlu kiranya memaparkan format penyajian dalam acara *Pangkur Jenggleng* di TVRI Yogyakarta.

Acara *Pangkur Jenggleng* di TVRI Yogyakarta ditayangkan setiap hari Senin pada pukul 18.30 WIB. *Pangkur Jenggleng* merupakan acara komedi yang mengusung nilai - nilai tradisi dan budaya Jawa. Acara ini di prakarsai oleh Amin

Rais sebagai ketua Partai Amanat Nasional yang bekerja sama dengan TVRI setasiun Yogyakarta. Namun sekarang telah digantikan oleh Hanafi Rais *Center*, walaupun masih bekerja sama dengan TVRI Yogyakarta. Acara *Pangkur Jenggleng* telah memberikan catatan tersendiri pada alur perjalanan pelestarian budaya Jawa khususnya tembang *mocopat*, karena Pangkur sendiri adalah salah satu jenis tembang atau lagu dalam *mocopat* (Murjono, 2015). Acara *Pangkur Jenggleng* ini disiarkan dengan proses rekaman terlebih dahulu, dan setiap rekaman acara tersebut selalu dihadiri oleh penonton yang hampir memadati area studio. Penonton tersebut datang secara rombongan yang berasal dari kelompok – kelompok organisasi sosial masyarakat, seperti kelompok pengajian, komunitas karang taruna, kumpulan ibu - ibu pedagang dan sebagainya dengan sebelumnya mengajukan permohonan terlebih dahulu kepada pihak tim kreatif TVRI Yogyakarta untuk dapat menonton proses produksi acara *Pangkur Jenggleng* (Heruwati, 2015).

Tidak bisa dipungkiri bahwa magnet terbesar yang menjadikan *Pangkur Jenggleng* menarik begitu banyak pemirsa adalah pelaku utama dari acara tersebut yaitu Ki Ngabdul. Sebagai tokoh sentral, Ki Ngabdul hadir dengan gayanya yang polos, ceplas - ceplos dengan selalu memberikan nasehat dalam bentuk guyonan atau candaan bahkan terkadang sindiran – sindiran lucu. Pelaku lain dalam acara *Pangkur Jenggleng* adalah Milko, Yu Beruk, dan yang lainnya.

Kesenian ini diiringi seperangkat alat musik gamelan, dan bahasa yang digunakan dalam *Pangkur Jenggleng* adalah bahasa Jawa. *Pangkur Jenggleng* adalah tembang macapat pangkur yang pada saat tembang selesai diakhiri dengan pukulan saron (gamelan) yang berbunyi ‘*jenggleng*’ (Raharjo, 2011). Menurut Murjono istilah ‘‘Pangkur’’ berarti pejabat kerajaan, sedangkan ‘‘Jenggleng’’ dari *sesepuh* dulu ide awalnya terinspirasi dari suara rel kereta api pada saat perpindahan jalur yang berbunyi *gleng - gleng* (Murjono, 2015).

Dalam setiap penyajiannya, *Pangkur Jenggleng* TVRI Yogyakarta selalu membawakan beberapa gending Jawa sebagai pengiring acara ini. Akan tetapi ada satu gending yang selalu dibawakan dan dapat dikatakan sebagai gending wajib

dalam acara ini yaitu gending Ladrang Pangkur. Berikut adalah notasi balungan dan ater - ater kendang untuk masuk ke garap Jenggleng.

Gending *tone program* saat pembukaan *Pangkur Jenggleng*

n6n6n5n5 n6n6n5n5 j6@ j!5 j55 2 j6! j52 j16 g6

Ricikan

. 3 . n1 . p3 . n1 3 p2 1 n6 . pj65 j.3 G2
 . 5 . 2 . 5 .21 j23 j51 j23 5 . j1k.1 j.1 g1
 . 3 . 1 . 3 .1 3 2 1 5 . j65 j.3 G2
 1 2 3 5 . j1k.1 j.1 g1

Gending pembuka

Gending pembuka bersifat fleksibel, sehingga dapat digarap dalam berbagai patet dan laras. Gending pembuka dimulai dari vocal dangan gending bentuk lancar. Berikut adalah notasi gending pembuka laras pelog patet nem.

. . . j.6 j6j 6 j6j 5 j6j ! @ j.j 5 6 ! 6@ g!

Pangkur jenggleng T – V – R- I ing nga-yo-gyo-kar-ta

Umpak : ngracik

_j32 jn13 jp23 jn13 jp23 jn13 jp23 jGp57

j67 j57 j67 j57 j67 j56 j42 g1 _

Lagu :

jj21 n5 p1 n5 p2 n1 p6 nG5 6 n5 p6 n2
 n6 p5 n2 pG1
 2 1 2 4 1 1 2 G1 3 3 5 3 6 5 3 G2
 1 6 5 4 1 1 2 G1

Vokal :

jj21 5 1 5 2 1 6 G5
 . j.j 3 j2j 1 j5j kj.5 j3j 2 j1j 4
 j3j 4 j5kj .5

Se-sa-re-ngan nga tur-ken sugeng pepanggiyan ke-
6 5 6 2 6 5 2 G1
j6j 5 j.j 5 j6j 5 j@jk jk.@ j!j 6
j5j 6 j!kzj@c# !
li-yan pang kur jenggleng T V-R I ing nga-yo-gya
2 1 2 4 1 1 2 G1
j@j ! j.kzj!c@ j6j 5 j4kj.1 j1j 1
juj 1 j2kzj4c2 j1kj.6
kar-ta gegojeg – gan te temba- ngan da-di –sra-na sa-
3 3 5 3 6 5 3 2
j1j 2 j3kjj jk.5 j3j 2 j3kj.3 j5j 6
jz5xkc ckj63 j2j 1 j2k.6
ra-wu- ngan lan memi-tran pra su-tres na la-budayan pang-
1 6 5 4 1 1 2 g1
j6j 6 j6j j ! j6j 5 4 1 juj 1
j2zk4c2 1
kurjenggleng T-V-R-I ing nga-yo-gya-karta

Gending pembuka biasanya disajikan pada umpak dengan dua gongan, kemudian pada lagu hanya satu gongan. Setelah lagu selesai langsung disambung dengan srepeg yang laras dan patetnya sama. Srepek tidak selalu disajikan Karena tergantung dengan bintang tamu dan naskah. Berikut adalah contoh srepek untuk laras pelog patet nem.

_ n5 pn1 n5 np1 n5 np4 n2 Gp1 n4 np2 n1 np4 n1 np2
n4 pG5
n1 np5 n1 np5 n1 pn2 n4 pG5 n2 np4 n5 np4 n2 np5 n2
ng5 _

Berikut **ater - ater kendang** dan notasi balungan untuk masuk ke garap jenggleng

jIB V B . jIP jIP jIP B jID jID jID jBkPL jDI jDP . .

ngracik

. jDL I . D I D B jPL D D I D jIB L jDL C
6 5 3 2 . . 3 5 6 3 2 pos G1

Berikut adalah notasi untuk gending penutup *Pangkur Jenggleng* yang merupakan lanjutan dari rancangan:

Buka : kendang lancaran irama I: I I P B P P P GP

Umpak

. 1 . n5 . p6 4 n5 . p6 5 n4 j42 /4 5 g6

. 5 7 6 5 4 2 1 1 1 4 2 1 6 4 g5

Lagu

. 2 j12 n1 .p2 . n1 2 n1 2 p1 j21 p2 5 gn6

. 2 1 . 5 6 2 1 . 2 1 6 2 1 6 G5

. 1 1 . 5 6 2 1 . 2 1 6 2 1 6 G5

2 1 2 . 5 6 1 2 5 4 1 6 2 1 6 g5

Irama I

6 n5 p6 n5 p2 n4 p5 G6 5 n3 p2 n1 p2 n6 p5 ng6

Vocal

. 2 j12 n1 .p2 . n1 2 p1 2 1 j21 p2 5 nG6

. . . 6 5 6 1 @ ! @ ! jz@c! @ 5 6

Tan-dha yek-ti, nya-ta prapteng ti-ti wan-ci

. 2 1 . 5 6 2 1 . 2 1 6 2 1 6 G5

. @ ! . 5 6 @ ! j.6 @ ! 6 @ ! 6 %

Ki-ta a-nga yah-ipa-kar-yan wus pur-neng-ga-ti

. 1 1 . 5 6 2 1 5 6 5 4 5 2 5 G1

j.j 1 1 1 . 5 6 @ ! 5 6 5 4 5 2 5 1

kang tansah ang-le-lu-ri gu-mla-ring ka-gu-nan ja-wi

2 1 2 . 5 6 1 2 5 4 1 6 2 1 6 g5

2 1 2 . t y 1 2 jz5c4 5 1 y 2 1 y t

tankendat a-se-san-ti sa- da ya manggih ba-su-ki

Irama I

6 5 6 5 2 4 5 G6

j5j 5 j5j5 j5j 5 5 j6j ! j@j kz!c@ j4j 5 j6j k.4

sesem bada kang si-nedya jum buh ing-kang gina-yuh, ra

5 3 2 1 2 6 5 g6

j5j 6 j4j5 j4j 2 1 jz4jx c5 j2j 1 jz2xj ck1y gt

hayu sagung duma- di, wit kar-sa-ning gusti

Daftar symbol

= . = ketuk

G . = suwukan

I = tak

V = det

n . = kenong

g . = gong

P = tung

O = tong

p . = kempul	_ = tanda ulang	B = den	D = dhang
K = ket	L = lung	C = dhah	J = dhlang

Arti lirik diatas adalah:

Sungguh suatu tanda, tiba saatnya

Kita telah melakukan pekerjaan

Yang selalu melestarikan budaya jawa

Tidak pernah berhenti memuji agar semua mendapatkan keselamatan

Semua sesuai dengan apa yang diharapkan yang di cita citakan

Semua mahluk selamat atas kehendak Tuhan

Pangkur Jenggleng merupakan salah satu menu acara di TVRI yang dalam hal ini di TVRI Yogyakarta. Tujuan acara *Pangkur Jenggleng* di TVRI ini tidak lain adalah alat komunikasi yang diharapkan dapat dipakai untuk menyampaikan pesan dari pihak – pihak tertentu. Pesan yang dimaksud dapat berupa pesan politik, pesan ekonomi, pesan budaya dan sebagainya

Komunikasi merupakan terjemahan kata dari bahasa Inggris, *communications*, yang bersumber dari kata latin, *communication*, dari asal kata *communis*, yang berarti “sama”. Sama dalam hal ini dapat dikatakan sebagai “sama makna”. Sama makna dapat dicontohkan dalam komunikasi dua orang yang terlibat dalam sebuah percakapan. Komunikasi akan terus berlangsung selama ada kesamaan makna tentang apa yang menjadi pokok pembicaraan. Namun kesamaan makna tidak dapat disamakan dengan kesamaan bahasa yang digunakan. Jelas kiranya bahwa percakapan komunikatif terjadi jika keduanya, selain mengerti bahasa yang dipakai juga memahami makna yang diperlakukan. Selain mengerti bahasa yang tersurat juga memahami makna yang tersirat.

Selanjutnya Harold Lasswell dalam *The Structure and function of communications in society*, memaparkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu (Onong Efendi, 2003: 10). Berdasarkan hal tersebut, terdapat beberapa hal yang perlu dicermati yakni komunikator, komunikan, pesan, media, dan efek yang ditimbulkan. Komunikator adalah seseorang yang menyampaikan pesan, sedangkan komunikan sebagai penerima pesan. Pesan merupakan substansi dari proses komunikasi (Effendy, 2003). Sementara media adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan, dapat berupa bahasa lisan, bahasa tertulis, dan dalam pembicaraan ini diaplikasikan sebagai bahasa musik. Selanjutnya efek merupakan unsur lain dalam proses berlangsungnya proses komunikasi, dengan kata lain dampak yang terjadi setelah berlangsungnya proses komunikasi.

Proses Komunikasi

Proses komunikasi yang disampaikan Lassell diatas juga terjadi dalam *Pangkur Jenggleng* di TVRI Stasiun Yogyakarta. Pertama, komunikator yang dalam tayangan tersebut adalah Padepokan Ayam - ayam dan Ki Ngabdul sebagai pengirim pesannya. Ia menyampaikan informasi kepada pihak lain dari berbagai hal, bisa bersifat pesan politik, pesan moral, maupun fenomena yang terjadi pada saat ini. Sementara itu, unsur kedua sebagai komunikan, tidak lain adalah audien, bisa mereka yang sedang menonton secara langsung maupun permirsa yang tersebar diberbagai tempat melalui tayangan - tayangannya. Keterlibatan audien dalam hal ini sebagai penerima pesan atau penikmat dari tayangan *Pangkur Jenggleng* yang berlangsung di Televisi Republik Indonesia tersebut. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah pesan yang disampaikan. Pesan dapat berupa pesan politik (seperti kampanye partai), pesan moral maupun fenomena - fenomena yang terjadi pada saat ini, seperti uraian diatas. Aspek ke empat adalah media. Media sebagai sarana penyampaian pesan secara umum dalam hal ini adalah media elektronik, yakni TVRI Stasiun Yogyakarta. Sedangkan secara khusus adalah kemasan *Pangkur Jenggleng* sebagai alat atau

medinya. Oleh sebab itu, kajian teks dalam hal ini mengambil salah satu acara *Pangkur Jenggleng* yang ditayangkan di TVRI Stasiun Yogyakarta. Aspek kelima adalah efek yang ditimbulkan dari penayangan kesenian tersebut. Hal yang terjadi dapat berupa kepuasan audien namun juga dapat terjadi sebaliknya. Indikasi proses komunikasi dikatakan berhasil (komunikatif) jika audien dapat menangkap pesan yang disampaikan oleh Ki Ngabdul dan kawan - kawan sebagai pengirim pesannya.

Proses Komunikasi *Pangkur Jenggleng* Di TVRI Yogyakarta

Dalam kesempatan ini penulis akan menyampaikan komunikasi *Pangkur Jenggleng* di TVRI Stasiun Yogyakarta, produksi antara TVRI Stasiun Yogyakarta dengan Hanafi Rais Centre yang diproduksi bulan April 2013 sebagai contoh rekamannya. Alasan pengambilan contoh ini karena *Pangkur Jenggleng* di TVRI banyak audien yang merespon positif dan judul naskah yang sesuai dengan objek penelitian. Selain itu juga Ki Ngabdul sebagai tokoh sentral di padepokan Ayom - Ayem TVRI Stasiun Yogyakarta masih dalam kondisi sehat.

Telah di utarakan sebelumnya, bahwa *Pangkur Jenggleng* ini merupakan media tradisional yang disampaikan secara verbal dengan percakapan bahasa lokal, yakni bahasa Jawa, namun dikemas dalam bingkai media modern, media elektronika yang tidak lain adalah televisi. Oleh sebab itu, komunikasi (audien) terdiri dari permirsa langsung yang ada di Studio maupun komunikasi yang tersebar di Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya. Acara *Pangkur Jenggleng* padepokan Ayom - ayem yang ditayangkan TVRI Stasiun Yogyakarta memilih format atau bentuk yang selalu sama dalam setiap penayangannya, walaupun berbeda isi atau tema yang ditayangkan serta bintang tamunya. Bentuk yang di gunakan dalam kesenian ini menggunakan bentuk tiga bagian, yakni bagian pertama yang diawali dengan gending progam saat pembukaan *Pangkur Jenggleng* kemudian dilanjutkan dengan gending pambuko atau pembukaan, dan dilanjutkan dengan dialog para bintang tamu, yakni Dhimas Tejo dengan Eka Suranti. Selain dialog, mereka juga membawakan sebuah langgam “janjine Piye” karya Ki Narto Sabdo. Dalam membawakan lagu tersebut, Eka Suranti sebagai penyanyi juga penari. Bahan dalam dialok ini hanya

memfokuskan diri pada lawakannya saja. Secara spontan gerakan - gerakan yang lucu dari Eka Suranti digunakan sebagai bahan lawakan oleh Dhimas Tejo. Dari peristiwa tersebut terlihat bahwa audien yang menonton di Studio TVRI tertawa lepas. Hal tersebut memberikan signal, bahwa terjadi respon positif dari penggemarnya.

Bagian kedua ini merupakan inti permasalahan yang dipercakapkan. Hal ini terjadi dalam setiap penayangan *Pangkur Jenggleng* Padepokan Ayom - ayem di TVRI Yogyakarta, begitu pula dalam edisi April, maka tema yang diangkat adalah acara peringatan Kartini. Dalam setiap acara peringatan ataupun pertunjukan, salah satu aspek yang penting adalah pidato member sambutan. Dialog dari bintang tamu saat itu adalah antara Ambarsari, Eka Suranti, Ciblek, dan Dimas Tejo. Dalam percakapan yang terjadi mereka kebingungan karena akan memilih siapa yang akan menyampaikan kata sambutan. Kebingungan terjadi karena diantara mereka merasa tidak layak atau tidak karena terkendala oleh bahasa. Maka topik pembicaraan dalam tayangan edisi April ini diberi judul Basa (bahasa). Setelah percakapan dari ke empat bintang tamu tersebut tidak mencapai kata sepakat, maka hadirilah Ki Ngabdul sebagai penengah. Diawali dengan pertanyaan Ki Ngabdul tentang perdebatan yang terjadi, selanjutnya dijawab oleh Dhimas Tejo yang menjelaskan duduk perkara yang diperdebatkan. Selanjutnya Ki Ngabdul memberikan wejangan atau nasehat dengan mengutarakan falsafah Jawa, tentang *bisa rumongso*, dan *rumongso bisa*. Dijelaskan oleh beliau bahwa pada zaman sekarang banyak orang yang mengaku bisa dalam berbagai aspek, sehingga munculah kesombongan yang terjadi dalam setiap orang yang *rumongso bias* (merasa bisa). Sebaliknya di zaman modern ini sangat langka orang yang mengaku *bisa rumongso* (dapat merasa) walaupun orang tersebut sebenarnya *mumpuni* dalam berbagai aspek. Maka makna yang terselubung dalam kata *bisa rumongso* tersebut adalah seorang yang bijak, dan rendah hati.

Pesan yang disampaikan berikutnya adalah tentang keberagaman. Seperti kita ketahui bersama bahwa Indonesia adalah negara kesatuan yang terbentuk dari berbagai suku dan agama sehingga munculah beragam kesenian yang berbeda, adat

istiadat yang berbeda dan juga bahasa yang beraneka ragam pula, walaupun terdapat bahasa persatuan, yakni bahasa Indonesia. Pesan selanjutnya yang disampaikan Ki Ngabdul adalah tidak boleh kita malu menggunakan bahasa local yang kita miliki. Semua orang harus percaya diri, karena NKRI terwujud yang salah satunya adalah memiliki berbagai bahasa local atau bahasa daerah. Ditambahkan pula oleh Dimas Tejo bahwa bahasa Jawa pun memiliki berbagai dialek yang berbeda antara wilayah satu dengan yang lain. Seperti dialek Banyumas, dialek Gunungkidul, Kulonprogo, Sleman, dan sebagainya.

Setelah penyampaian pesan tersebut selesai, maka dilanjutkan kebagian ketiga, yaitu bagian akhir dimana Ki Ngabdul membacakan mocapat Pangkur kiriman pemirsa yang ada dirumah. Pesan yang tersirat dari bagian akhir atau ketiga ini, Ki Ngabdul ingin menyampaikan pentingnya sebuah pelestarian budaya. Hal tersebut dilakukan dengan cara partisipasi aktif (mengirimkan naskah) dari pemirsa di seluruh wilayah DIY dan Jateng maupun pemirsa TVRI Yogyakarta yang mengerti bahasa Jawa.

PENUTUP

Pangkur Jenggleng Ayom - ayem merupakan bentuk komunikasi. Dalam komunikasi ada beberapa aspek yang harus terpenuhi seperti komunikan, komunikator, media, dan pesan. Komunikan dalam hal ini adalah Hanafi Rais Center yang menjadi sponsor utama dalam acara ini. Sementara itu komunikatornya adalah Ngabdul dan beberapa pemain yang menjadi perantara penyampai pesan tersebut.

Komunikasi yang dilakukan Hanafi Rais Center sebagai komunikan dengan audien tersebut menggunakan media televisi local yakni TVRI Yogyakarta. Disisi lain pesan – pesan yang disampaikan oleh kelompok padepokan Ayom – ayem dapat berupa pesan politik, pesan ekonomi, pesan budaya, dan lain sebagainya.

Dalam acara yang digelar pihak TVRI yang bekerja sama dengan Hanafi Rais Center tersebut dapat dikatakan berhasil. Indikasi keberhasilan tersebut bisa dilihat dari banyaknya penonton baik yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta maupun di Jawa Tengah yang datang memadati area sekitar rekaman *Pangkur Jenggleng* di studio TVRI Yogyakarta. Tim kreatif harus selektif untuk memilih dari kelompok mana yang ikut dan datang ketika rekaman *Pangkur Jenggleng* diadakan. Hal ini untuk membatasi penonton yang datang dikarenakan daya tampung studio yang tidak mencukupi. Oleh karena itu tim kreatif *Pangkur Jenggleng* hanya bisa memilih enam kelompok atau enam grup dan memilih kelompok yang datang diacara rekaman *Pangkur Jenggleng* dengan memprioritaskan penonton yang belum pernah menonton secara langsung rekaman *Pangkur jenggleng*, atau yang tidak terlalu sering datang dalam acara ini.

KEPUSTAKAAN

- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Meriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago: North Western University Press.
- Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomisikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nawawi, H. Hadiri. 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Raharjo, Sumantri. 2011. “*Komodifikasi Budaya Lokal Dalam Televisi*”. Tesis untuk mencapai derajat sarjana S2 pada program studi Ilmu Komunikasi, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Soedarsono, RM. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sp Soedarso. 2006. *Trilogi Seni : Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Strauss, Anselm dan Corbin, Juliet. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supanggah, Rahayau. 2002. *Botekan Karawitan I*. Jakarta: Ford Foundation & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Supanggah, Rahayau. 2007. *Botekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan Pengembangan Ilmu Budaya Institut Seni Indonesia (ISI Press) Surakarta.
- Suryabrata, Sumardi. 1988. *Metode Penelitian*, Jakarta: CV Rajawali.

